

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berdasarkan Susenas 2014 dan 2015 memiliki jumlah penduduk sebesar 254,9 juta jiwa, menjadikan negara ini negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah China (RRC), India, dan Amerika Serikat. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah sehingga di proyeksikan penduduk Indonesia berjumlah 255 juta jiwa hingga mencapai 305 juta jiwa pada tahun 2035. Pulau Jawa merupakan salah satu daerah terpadat di dunia, lebih dari 107 juta jiwa tinggal di Pulau Jawa. Dilihat dari segi kependudukan, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah besar antara lain, 1). Persebaran penduduk tidak merata, 2). Piramida penduduk masih sangat melebar, kelompok balita dan remaja masih sangat besar, 3). Angkatan kerja yang sangat besar, 4). Distribusi kegiatan ekonomi masih belum merata 5). Pembangunan insvrastruktur masih tertinggal, 6). Indeks kesehatan masih rendah.

Jumlah penduduk Indonesia yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 126,3 juta jiwa dan di daerah perdesaan 128,5 juta jiwa. Penduduk laki-laki mencapai 128,1 juta jiwa sedangkan perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Adapun pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2015 adalah 2,3% pertahun. (BPS 2015).

Mobilitas penduduk merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji, karena pemusatan penduduk sebesar 60% di Indonesia berada di Pulau Jawa. Penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler adalah masyarakat yang tergolong tidak mampu, karena tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau penghasilan yang tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat yang melakukan mobilitas dari daerah asal ke daerah tujuan karena ingin memperbaiki masalah perekonomiannya dalam keluarga, sehingga mereka datang ke daerah tujuan yang banyak menyediakan kesempatan kerja dalam hal ini adalah kota.

Pulau Jawa yang luasnya 6,8 persen dari luas seluruh wilayah Indonesia dihuni oleh 57,5 persen penduduk, Sumatera yang luasnya 25,2 persen dihuni oleh

21,3 persen penduduk, Kalimantan yang luasnya 28,5 persen dihuni oleh 5,8 persen penduduk, Sulawesi yang luasnya 9,9 persen dihuni oleh 7,3 persen penduduk, Maluku yang luasnya 4,1 persen dihuni oleh 1,1 persen penduduk, dan Papua yang luasnya 21,8 persen dihuni oleh 1,5 persen penduduk.

Secara geografis Indonesia mempunyai kesempatan yang memacu pertumbuhan ekonomi secara lebih cepat. Hal tersebut didukung dengan jumlah penduduk yang besar dan tersebar di wilayah Indonesia yang luas. Penduduk berperan sebagai sumber daya manusia yang berpotensi sebagai tenaga kerja dan konsumen. Besarnya jumlah penduduk dapat dijadikan modal dalam pembangunan ekonomi. Namun masalah yang dihadapi adalah persebaran penduduk yang tidak merata dan kualitas sumber daya manusianya masih rendah, sehingga pembangunan ekonomi tidak seperti yang diharapkan.

Mobilitas penduduk ke daerah lain terutama ke kota adalah mobilitas nonpermanen atau mobilitas sirkuler. Mobilitas sirkuler adalah suatu bentuk gerak penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan, dengan batasan waktu kurang dari satu tahun. Mobilitas dapat terjadi antara desa dengan desa, desa dengan kota, kota dengan desa, kota dengan kota (Mantra dan Molo, 2000). Tujuan dari mobilitas sirkuler lebih banyak tertuju pada wilayah perkotaan yang dianggap banyak menyediakan lapangan pekerjaan, karena perkembangan perkotaan pada umumnya akan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat pula (Priyono Tjiptoherijanto, 2000). Dalam hal pengembangan atau perluasan usaha, para pengusaha cenderung akan memilih daerah perkotaan. Daerah-daerah perkotaan lebih menjanjikan pengembangan usaha karena sarana dan prasarana yang ada cukup lengkap.

Mobilitas sirkuler adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dan sejak semula sudah bermaksud untuk tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu yang lama (Steele, 2003). Mobilitas penduduk terjadi karena berbagai faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong menyebabkan seseorang memiliki keinginan pergi atau pindah ke

daerah tujuan dan meninggalkan daerah asal, sedangkan faktor penarik menyebabkan seseorang untuk tetap tinggal di daerah asal.

Mantra (2012 : 179) menerangkan, mobilitas penduduk secara umum terjadi karena terdapat perbedaan nilai faedah antar daerah. Keputusan untuk melakukan mobilitas secara teori ini dipengaruhi oleh teori kebutuhan dan stres (*need and stress*). Apabila tingkat stres masih dalam batas toleransi maka tidak ada dorongan untuk melakukan mobilitas. Namun, apabila tingkat stres melebihi batas toleransi, maka penduduk mulai berpikir untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya dapat terpenuhi. Dengan kata lain, seseorang akan pindah dari daerah yang memiliki nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih rendah ke daerah yang memiliki kefaedahan wilayah tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Tabel 1. Data Mobilitas Penduduk di KecamatanNogosari Tahun 2015

No.	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kenteng	266	41	307
2.	Potronayan	136	38	174
3.	Sembungan	201	28	229
4.	Jeron	195	70	265
5.	Ketitang	180	106	286
6.	Rembun	117	121	238
7.	Guli	93	48	141
8.	Tegalgiri	276	22	298
9.	Bendo	147	91	238
10.	Keyongan	165	98	263
11.	Pojok	88	128	216
12.	Glonggong	201	80	281
13.	Pulutan	138	135	273
	Jumlah	2.203	1.006	3.209

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Nogosari yang melakukan mobilitas sirkuler paling banyak terdapat pada Kelurahan Kenteng 307 jiwa dan Tegalgiri 298 jiwa. Penduduk di Kecamatan Nogosari pada umumnya

memiliki mata pencaharian sebagai petani, akan tetapi seiring berkembangnya waktu lahan pertanian semakin sempit akibat dari penggunaan alih fungsi lahan sebagai perumahan, perindustrian, perkantoran, dll sehingga para petani merasa pendapatan yang dihasilkan dari pertanian tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 2. Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Nogosari Tahun 2015

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Pertanian Tanaman Pangan	15.564	29
2	Perkebunan	-	-
3	Perikanan	-	-
4	Pertanian Lainnya	387	1
5	Industri Pengolahan	6.063	11
6	Jasa	4.591	9
7	Perdagangan	4.246	8
8	Angkutan	349	1
9	Peternakan	193	0
10	Pegawai Negeri Sipil	460	2
11	ABRI	47	0
12	Pensiunan (PNS/ABRI)	203	1
13	Lainnya	20.528	38

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2015

Tabel 2. menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Nogosari memiliki berbagai macam mata pencaharian, meskipun masih terpusat pada sektor pertanian, dan pada sektor pekerjaan yang lainnya masih cukup rendah.

Tabel 3. Profil Desa Kenteng dan Desa Tegalgi Tahun 2015

No.	Keterangan	Desa Kenteng	Desa Tegalgi
1	Luas Wilayah (Km ²)	384,8	314,9
2	Jumlah Penduduk (jiwa)	4.718	3.763
3	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)	1.226	1.195
4	PenggunaanLahan Sawah (Ha)		
	a. Irigasi Teknis	17,0	-
	b. Irigasi Setengah Teknis	-	-
	c. Irigasi Sederhana	12,4	-
	d. Tadah Hujan	88,6	115,6

Sumber : Kecamatan Nogosari Dalam Angka 2015

Kecamatan Nogosari terdiri dari 13 desa dengan luas wilayah 5.508,4 Ha dan jumlah KK 18.196, mempunyai jumlah penduduk sebesar 62.501 jiwa, yang terdiri dari 30.588 penduduk laki-laki, dan 31.913 penduduk perempuan, sehingga mempunyai kepadatan penduduk sebesar 1.135 jiwa/km². Sebagian besar penduduk di Kecamatan Nogosari bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebesar 15.564 jiwa, dan disusul dengan Buruh Tani yang mencapai 20.528 jiwa. Luas tanah pertanian (sawah) di Kecamatan Nogosari adalah seluas 2.479,8 Ha, lahan pekarangan/bangunan seluas 1.752,6 Ha, luas tanah tegalan 993,3 Ha, dan lahan lainnya 282,7 Ha, yang terdiri dari irigasi teknis seluas 536,7 Ha, Irigasi setengah teknis seluas 0 Ha, irigasi sederhana seluas 85,00 Ha, dan tadah hujan/sawah rendengan seluas 1.858,2 Ha.

Desa Kenteng merupakan salah satu desa di Kecamatan Nogosari yang mempunyai luas wilayah 384,8 km² dan memiliki jumlah penduduk 4.718 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1.226 jiwa/km². Desa Kenteng mempunyai bentuk yang memanjang dari arah utara ke selatan dan berbentuk menyerupai persegi panjang, dengan memiliki batas-batas fisik yaitu seperti sawah, tegalan, sungai, dan jalan.

Desa Tegalgi merupakan salah satu desa di Kecamatan Nogosari. Desa Tegalgi mempunyai luas wilayah 314,9 km² dan memiliki jumlah penduduk 3.763 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1.195 jiwa/km². Desa Tegalgi mempunyai bentuk memanjang dari arah barat ke timur dengan bentuk persegi panjang, dan memiliki batas fisik seperti sawah, tegalan, sungai, dan jalan.

Semakin bertambahnya jumlah penduduk semakin banyak pula orang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disisi lain pekerjaan sebagai petani sudah tidak mampu diharapkan lagi karena lahan yang akan di gunakan untuk pertanian kini berubah menjadi lahan permukiman. Oleh karena kesempatan kerja di bidang pertanian terbatas, maka penduduk yang berada di daerah penelitian mencari pekerjaan di luar wilayah tersebut.

Hingga saat ini masalah yang dihadapi di Kecamatan Nogosari adalah semakin sempitnya lahan pertanian akibat dari alih fungsi lahan pada tahun 2011 luas penggunaan lahan di Kecamatan Nogosari sebesar 6.121,5 Ha sedangkan pada tahun 2016 luas penggunaan lahan sebesar 5.508,4 Ha, mempunyai luas kepemilikan lahan rata-rata 0,40 Ha/KK, serta pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, pada tahun 2010 jumlah penduduk di Kecamatan Nogosari sebesar 60.788 jiwa, sedangkan pada tahun 2015 sebesar 62.501 jiwa, terbatasnya kesempatan kerja non pertanian dan pendapatan kerja non pertanian yang rendah di Kecamatan Nogosari mengakibatkan sebagian penduduk harus melakukan mobilitas ke daerah lain yang menyediakan lapangan pekerjaan. Pendapatan yang rendah <Rp. 1.000.000,00 per bulan merupakan faktor pendorong dari daerah asal untuk menuju daerah tujuan yang memiliki variasi jenis pekerjaan, memiliki pendapatan yang tinggi, dan informasi yang lainnya sebagai faktor penarik melakukan mobilitas sirkuler penduduk. Penduduk di Kecamatan Nogosari banyak yang melakukan mobilitas sirkuler, oleh karena itu sangat menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di daerah penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi para pelaku mobilitas sirkuler di Kecamatan Nogosari?
2. Apa faktor yang mendorong melakukan mobilitas sirkuler di Kecamatan Nogosari?
3. Bagaimana pola mobilitas sirkuler penduduk asal Kecamatan Nogosari?
4. Bagaimana remiten yang diberikan oleh para pelaku mobilitas sirkuler kepada keluarga yang di tinggalkan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi para pelaku mobilitas sirkuler di Kecamatan Nogosari.
2. Mengkaji faktor pendorong mobilitas sirkuler penduduk di Kecamatan Nogosari.
3. Mengkaji pola mobilitas sirkuler penduduk asal Kecamatan Nogosari.
4. Mengkaji remiten yang diberikan oleh para pelaku mobilitas sirkuler kepada keluarga yang di tinggalkan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi yang riil tentang kondisi mobilitas sirkuler penduduk yang ada di Kecamatan Nogosari, terutama Desa Kenteng dan Desa Tegalgi.
2. Menjadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan tentang mobilitas dalam rangka pembangunan masyarakat desa.
3. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 2001). Geografi penduduk mempelajari kependudukan suatu daerah fenomena penduduk yang dipelajari yaitu demografi dan non demografi mempunyai rentang dari individu hingga kelompok yang lebih besar seperti, masyarakat atau penduduk suatu negara atau suatu daerah-daerah dalam rangka interaksi atau interdependensi terhadap lingkungannya (2001).

Perilaku mobilitas penduduk berbeda dengan perilaku kelahiran dan kematian. Mobilitas penduduk tidak ada sifat keajegan seperti angka kelahiran dan kematian. Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk horizontal dan mobilitas penduduk vertikal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut perubahan status pekerjaan. Misalnya seseorang yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja di bidang non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal sering disebut dengan istilah mobilitas penduduk geografis, adalah gerak (*movement*) yang melewati batas wilayah menuju wilayah yang lain pada periode waktu tertentu (Mantra, 2003). Penggunaan konsep batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal ini mengikuti paradigma geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*space and time konsep*).

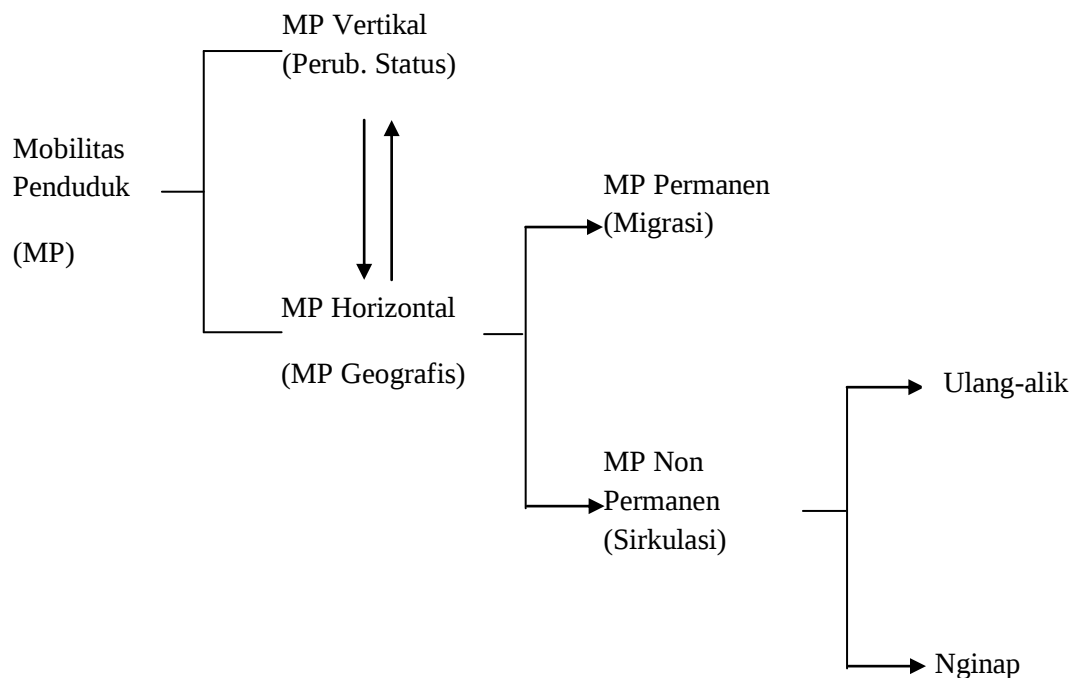
Batas wilayah umumnya digunakan batas wilayah administratif, misalnya provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, pedukuhan (*dusun*). Badan Pusat Statistik (BPS) dalam melaksanakan sensus penduduk Indonesia menggunakan batas provinsi menjadi batas wilayah, sedangkan batas waktu digunakan enam bulan atau lebih. Jadi menurut definisi yang dibuat BPS, seseorang disebut migran apabila orang bergerak melintasi batas provinsi menuju ke provinsi lain, dan lamanya tinggal di provinsi tujuan adalah enam bulan atau lebih. Atau seseorang

disebut migran walaupun waktu di propinsi tujuan kurang dari enam bulan, tetapi orang tersebut berniat untuk tinggal menetap.

Tabel 4. Batas Ruang dan Waktu Penelitian Mobilitas Penduduk oleh Ida Bagoes Mantra dengan Batas Dusun di DIY Tahun 2003.

No	Bentuk mobilitas	Batas wilayah	Batas waktu
1.	Ulang alik (commuting)	Dukuh (Dusun)	Enam jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2.	Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan
3.	Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Enam bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

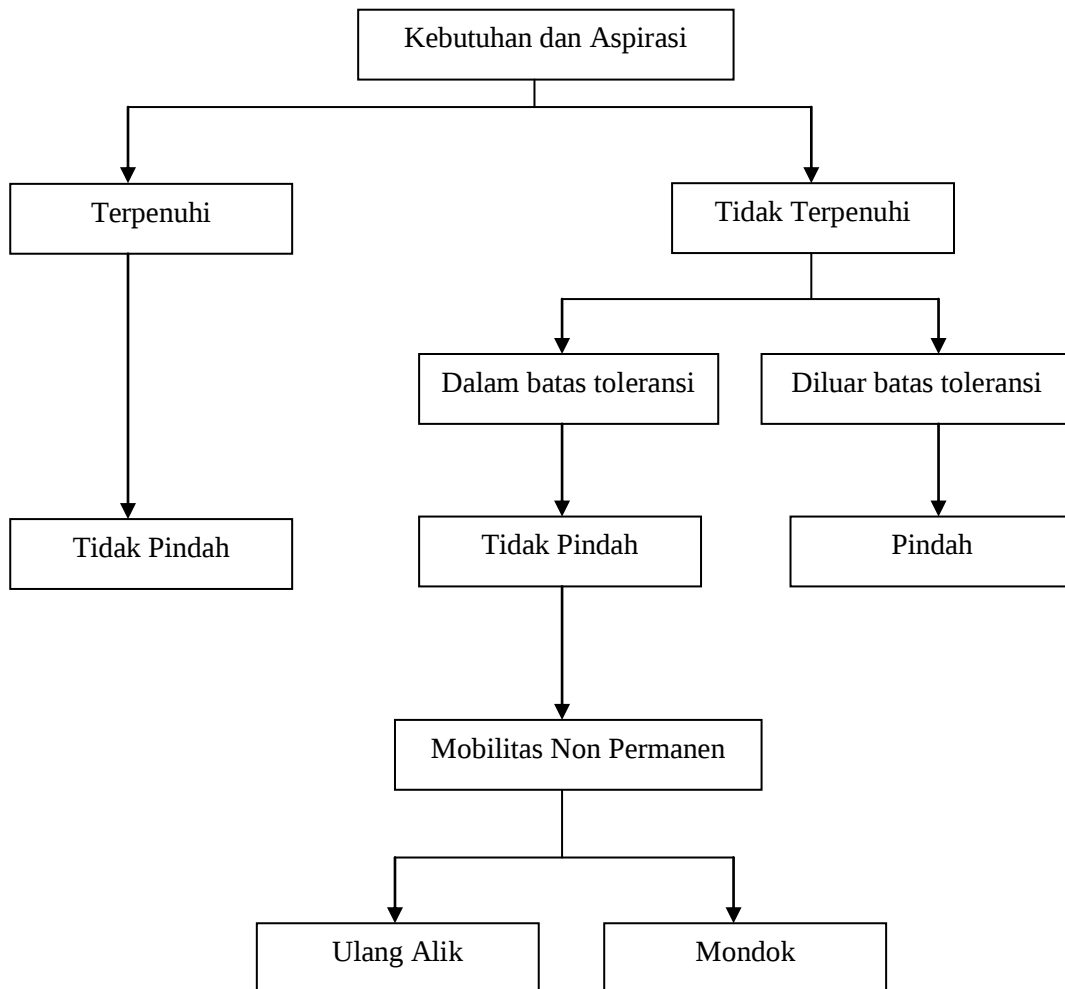
Sumber : Mantra (2003)



Gambar 1. Skema bentuk Mobilitas Penduduk, Mantra (2007)

Teori “Kebutuhan dan stres” setiap individu menurut kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Apabila kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi terjadilah stres.

Tinggi rendahnya stres yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan.



Gambar 2. Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk

Sumber : Mantra, 2000

Ada dua akibat dan stres, kalau stres seseorang tidak terlalu berat, masih dalam batas toleransi, orang tersebut tidak akan pindah. Dia tetap tinggal di daerah asal dan menyesuaikan kebutuhan dengan keadaan lingkungan yang ada. Apabila stres seseorang diluar batas toleransi, orang tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain di tempat yang kebutuhannya terpenuhi. Dengan kata lain seseorang akan pindah dari daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah

lebih rendah ke daerah yang mempunyai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi. (Gambar 2).

Memperhatikan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses mobilitas itu terjadi apabila:

- Seseorang mengalami tekanan, baik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga sesuatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedang orang lain menyatakan tidak.
- Terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

Menurut Everest S Lee (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Faktor-faktor tersebut meliputi

1. Faktor dari daerah asal
2. Faktor yang terdapat di daerah tujuan
3. Faktor rintangan atau penghambat
4. Faktor pribadi

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor penarik dan pendorong mobilitas bagi pelaku mobilitas dimana faktor penarik adalah faktor yang mengikat masyarakat untuk tetap tinggal di daerah asal dengan pertimbangan terikat pada lahan pertanian, hubungan kekerabatan yang masih erat dan budaya yang masih ada di daerah asal. Sedangkan faktor pendorong adalah sempitnya lahan pertanian, tidak adanya peluang kerja di daerah asal serta faktor-faktor positif yang mendorong pelaku mobilitas untuk meninggalkan daerah asal.

Menurut Mantra (2003) ada 3 faktor yang menyebabkan mobilitas sirkuler :

1. Faktor sentrifugal kekuatan yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerahnya dan faktor sentripetal (kekuatan yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya).
2. Perbaikan sarana dan prasarana transportasi.
3. Kesempatan kerja di sektor formal dan informal.

Teori model migrasi dari Todaro memiliki empat pemikiran dasar sebagai berikut :

1. Migrasi desa-kota dirangsang, terutama oleh berbagai pertimbangan ekonomi rasional yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya-biaya relatif migrasi itu sendiri.
2. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan (pendapatan yang diharapkan adalah sejumlah pendapatan yang secara rasional bisa diharapkan akan tercapai di masa mendatang). Besar kecilnya selisih pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua variabel pokok, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berkaitan langsung dengan tingkat lapangan pekerjaan di perkotaan, sehingga berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Laju migrasi desa-kota bisa saja terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional; karena adanya perbedaan ekspektasi pendapatan yang sangat lebar, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Dengan demikian, lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, dan ketimpangan-ketimpangan seperti itu amat mudah ditemui di kebanyakan Negara-negara Dunia Ketiga.

7 (Tujuh) Butir Hukum migrasi dari Ravenstein dalam makalahnya yang berjudul royal statistical society :

1. Migrasi dan Jarak
 - a. Migrasi cenderung menempuh jarak dekat, dan apabila daerah tujuan semakin jauh, frekuensi migran menuju ke daerah tersebut semakin kecil.

- b. Migran yang menempuh jarak jauh umumnya menuju kepusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.

2. Migrasi Bertahap

- a. Pada umumnya arus migrasi menuju ke pusat-pusat industri dan perdagangan yang dapat menyerap para migran.
- b. Penduduk perdesaan yang berbatasan dengan kota (yang tumbuh dengan cepat) berbondong-bondong menuju ke kota tersebut. Turunnya jumlah penduduk di perdesaan sebagai akibat migrasi ke kota akan diganti oleh migran dari daerah-daerah yang letaknya lebih jauh. Hal ini akan terus berlangsung hingga daya tarik salah satu dari kota-kota yang bertumbuh cepat itu tahap demi tahap terasa pengaruhnya di pelosok-pelosok wilayah yang sangat terpencil.
- c. Proses penyebaran adalah kebalikan dari daya penyerapan, (makin tinggi daya serap suatu tempat, semakin sedikit arus migrasi keluar dari tempat itu).

3. Arus dan Arus Balik

Setiap arus migrasi menimbulkan arus balik sebagai penggantinya atau menurut Ravenstein tiap arus migrasi akan menimbulkan arus balik.

4. Ada Perbedaan Antara Penduduk Perkotaan Dan Perdesaan Dalam Minat Bermigrasi.

Penduduk perkotaan kurang berminat bermigrasi jika dibandingkan dengan penduduk perdesaan (hal ini disebabkan kebutuhan-kebutuhan penduduknya sebagian besar dapat dipenuhi diperkotaan)

5. Kebanyakan Perempuan Lebih Suka Melakukan Migrasi Kedaerah-Daerah Yang Dekat.

Perempuan yang melakukan migrasi ke daerah yang dekat rupa-rupanya lebih besar jumlahnya daripada laki-laki (tugas perempuan disamping mengurus rumah tangga, juga memelihara hubungan baik dengan tetangga, mengasuh anak sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan migrasi jarak jauh).

6. Teknologi dan Migrasi

Menurut Ravenstein peningkatan sarana perhubungan, perkembangan industri, dan perdagangan menyebabkan frekuensi migrasi meningkat.

7. Motif Ekonomi Merupakan Dorongan Utama

Undang-undang yang menindas suatu negara, pajak yang tinggi, iklim yang tidak menarik, lingkungan masyarakat yang tidak menyenangkan, dan pemaksaan (perdagangan budak, perpindahan) semuanya itu dari dahulu hingga sekarang menimbulkan arus migrasi keluar dari wilayah tersebut, akan tetapi, volume migrasi karena paksaan ini tidak dapat dibandingkan dengan volume migrasi yang didorong oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupannya dalam bidang ekonomi.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Anik Ambarwati (2003) dalam penelitiannya yang berjudul `` Mobilitas Sirkuler Penduduk Kelurahan Jiwan Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten `` yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial, ekonomi demografi pelaku mobilitas sirkuler serta penggunaan pendapatan dari pelaku mobilitas sirkuler ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, dan tanggungan keluarga, sedangkan data sekunder meliputi monografi kalurahan dan peta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan metode analisis data berupa tabel frekuensi dan tabel silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler mayoritas dikarenakan sempitnya lahan pertanian dan menggunakan hasil pendapatan dari bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Nunik Indriyani (2004) dalam penelitiannya yang berjudul `` Mobilitas Sirkuler Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Total Keluarga Migran dan Pembangunan Daerah Asal Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Wonogiri``. Tujuannya untuk mengetahui faktor yang mendorong penduduk

melakukan mobilitas sirkuler, proses mobilitas sirkuler, pengaruh mobilitas sirkuler terhadap pendapatan total keluarga migran, pengaruh mobilitas sosial terhadap pembangunan di daerah asal.

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mendorong penduduk melakukan mobilitas sirkuler ialah kurangnya kesempatan kerja di daerah asal, proses melakukan mobilitas sirkuler diperoleh dari teman atau tetangga, serta keputusan sendiri. Pendapatan total keluarga migran meningkat serta adanya mobilitas pembangunan daerah asal yaitu adanya peningkatan pembangunan fisik meliputi perbaikan jalan, perbaikan MKCK (Mandi, Cuci, Kaskus), perbaikan penerangan dan lain-lain. Jarak yang relatif jauh sehingga tidak dapat ditempuh dengan cepat merupakan salah satu alasan melakukan mobilitas sirkuler.

Rahmad Swendi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul `` Analisis Mobilitas Sirkuler Penduduk Asal Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri ke DKI Jakarta `` bertujuan untuk mengetahui frekuensi kepulangan pelaku mobilitas sirkuler, pada saat apa pelaku mobilitas sirkuler pulang ke daerah asal, mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong melakukan mobilitas sirkuler, mengetahui variasi daerah tujuan pelaku mobilitas sirkuler.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang meliputi nama responden, umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, faktor yang mendorong melakukan migrasi sirkuler, faktor yang menarik di daerah tujuan, faktor yang menyebabkan memilih jenis mobilitas sirkuler, berapa kali keberangkatan dan kepulangan dan lain-lain. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau arsip-arsip kantor yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta informasi dari tokoh-tokoh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan pelaku mobilitas sirkuler yang bekerja pada sektor formal dan non formal memiliki frekuensi kepulangan yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dari frekuensi kepulangan, yaitu satu kali pulang (17,4%), dua kali pulang (32,1%), tiga kali pulang (37,6%), dan lebih dari tiga kali pulang selama satu tahun (12,8%). Faktor yang mendorong mobilitas sirkuler adalah kesempatan kerja di luar sektor pertanian yang terbatas (58,7%), kepemilikan lahan yang sempit (11,0%), penghasilan rendah (29,4%), dan faktor lainnya

(0,9%). Pelaku mobilitas sirkuler pulang ke daerah asal tidak hanya pada saat lebaran saja, melainkan ada kepentingan yang lainnya. Faktor yang mendorong melakukan mobilitas sirkuler adalah kesempatan kerja di luar sektor pertanian yang terbatas. Daerah tujuan pelaku mobilitas sirkuler adalah Jakarta Selatan.

Nama Penelitian	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Anik Ambarwati (2003)	Mobilitas Sirkuler Penduduk Kelurahan Jiwan Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten	Mengetahui: Katakteristik sosial, ekonomi, dan demografi pelaku mobilitas sirkuler serta penggunaan pendapatan dari pelaku mobilitas sirkuler.	Survei	Umur penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler adalah 25-30 tahun. Penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler karena sempitnya lahan pertanian dan akan menggunakan hasil pendapatan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
Nunik Indriyani (2004)	Mobilitas Sirkuler Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Keluarga Migran dan Pembangunan Daerah Asal Daerah Jatirejo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri	Mengetahui faktor yang mendorong penduduk melakukan mobilitas sirkuler terhadap pembangunan daerah asal.	Survei	Faktor yang mendorong melakukan mobilitas sirkuler adalah kurangnya kesempatan kerja di daerah asal. Pendapatan total keluarga meningkat setelah melakukan mobilitas sirkuler. Pengaruh terhadap pembangunan daerah adalah peningkatan pembangunan perbaikan jalan, MCK, perbaikan penerangan jalan, dll. Jarak yang relatif jauh merupakan alasan utama penduduk melakukan mobilitas sirkuler.
Rahmad Swendi (2007)	Analisis Pola Mobilitas Sirkuler Penduduk Asal Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri ke DKI Jakarta	Mengetahui frekuensi kepulangan pelaku mobilitas sirkuler ke daerah asal, mengetahui faktor-faktor yang mendorong melakukan mobilitas sirkuler, mengetahui variasi daerah tujuan pelaku mobilitas sirkuler.	Survei	Pelaku mobilitas sirkuler bekerja pada sektor formal dan nonformal, dan memiliki frekuensi kepulangan berbeda-beda. Pelaku mobilitas sirkuler pulang tidak hanya saat lebaran saja melainkan saat ada kepentingan keluarga, musim tanam, panen dll. Faktor yang mendorong melakukan mobilitas sirkuler adalah kesempatan kerja diluar sektor pertanian terbatas. Daerah tujuan pelaku mobilitas sirkuler adalah Jakarta

				Selatan.
Alfian Auliyana (2017)	Analisis Pola Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali	Mengkajikarakteristikdemografispara pelaku mobilitas sirkuler, mengkaji pola mobilitas sirkuler penduduk, mengkaji remiten yang diberikan para pelaku mobilitas sirkuler kepada keluarga yang ditinggalkan.	Survei	

1.6 Kerangka Penelitian

Secara garis besar mobilitas sirkuler (non permanen) adalah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu dan tidak bermaksud menetap di daerah tujuan, secara operasional terdapat perbedaan waktu dan batas wilayah yang dilewati.

Alasan masyarakat melakukan mobilitas sirkuler (non permanen) ada dua yaitu motif ekonomi dan motif non ekonomi. Motif ekonomi adalah karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan dll. Sedangkan motif non ekonomi adalah ingin mewujudkan cita-cita, termotifasi kerabat atau tetangga terdekat sehingga mempengaruhi atau mendorong mereka untuk meninggalkan daerahnya.

Masalah yang dihadapi masyarakat pulau Jawa dewasa ini adalah semakin sempitnya lahan dan semakin bertambahnya jumlah penduduk sehingga mengakibatkan jumlah lahan untuk pertanian semakin berkurang. Hal tersebut disebabkan karena lahan yang pada awalnya digunakan untuk pertanian oleh penduduk sekarang digunakan untuk permukiman. Pengelolaan yang tidak maksimal juga mempengaruhi penurunan kemampuan lahan. Hal tersebut juga didorong oleh kondisi hidrologi yang tidak mendukung untuk pertanian sehingga mempengaruhi kondisi pangan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah.

Adanya mobilitas sirkuler akan terjadi arus balik atau remiten. Remiten tersebut dapat berupa sumbangan pendapatan terhadap keluarga yang berada di daerah asal, dengan adanya sumbangan pendapatan maka akan memperbaiki keadaan sosial ekonomi keluarga mereka.

1.7 Hipotesa Penelitian

1. Karakteristik Responden

- a. Pelaku mobilitas sirkuler laki-laki lebih besar daripada pelaku mobilitas perempuan.
- b. Sebagian besar pelaku mobilitas sirkuler di kedua daerah berumur produktif.
- c. Tingkat pendidikan pelaku mobilitas di kedua daerah penelitian tinggi

- d. Jumlah tanggungan keluarga pelaku mobilitas di kedua daerah penelitian besar diatas 4 orang.
- 2. Sempitnya lahan pertanian, sulit untuk mendapatkan pekerjaan, pendapatan yang rendah di daerah asal merupakan faktor pendorong utama melakukan mobilitas sirkuler.
- 3. Kesempatan kerja yang banyak, variasi jenis pekerjaan, mudah mendapatkan pekerjaan, dan penghasilan yang tinggi merupakan faktor penarik para pelaku mobilitas sirkuler.
- 4. Remiten yang diberikan pelaku mobilitas kepada keluarga yang ditinggalkan berupa uang dan jumlahnya tinggi.
- 5. Daerah tujuan para pelaku mobilitas sirkuler di daerah penelitian adalah luar Propinsi Jawa Tengah.

1.8 Batasan Operasional

- a. Mobilitas Penduduk Non Permanen (Sirkuler) adalah suatu bentuk gerakan penduduk dari daerah satu ke daerah lain, melewati batas wilayah tertentu (Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dll) tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan, dengan batasan waktu lebih dari satu hari kurang dari satu tahun (Mantra, 2003).
- b. Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui penyebabnya dan bagaimana duduk perkaranya (Suwarjoko Warpani, 2003).
- c. Pola disini adalah bentuk atau struktur persebaran suatu obyek yang bisa dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu dan sifatnya ajeg.
- d. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya, dengan ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. (Mantra, 2003).
- e. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu bekerja atau satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus. Penghasilan dan keuntungan mencakup upah atau

gaji, termasuk semua tunjangan, bonus dari hasil usaha berupa uang atau barang. (Mantra, 2003).

- f. Kesempatan Kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap dalam suatu usaha (Mulyanto, 2001).
- g. Pendidikan adalah yang ditamatkan, yaitu meninggalkan sekolah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sampai akhir mendapatkan tanda tamat belajar dari sekolah negeri atau swasta (BPS, 2000).
- h. Jenis Pekerjaan adalah mata pencaharian yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan sebagai hasil jerih payahnya (BPS, 2000).
- i. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh selama bekerja dalam waktu tertentu (Tadjuddin Noer Efendi, 1997).
- j. Aksesibilitas adalah keadaan yang menunjukkan kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam satu wilayah (Bintarto, 2001).
- k. Remiten adalah arus balik yang berupa sumbangan dari penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler terhadap keluarga di daerah asal berupa uang ataupun barang.
- l. Keluarga adalah unit terkecil dari dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya, dan atau ayah dan anaknya (BPS,2000).
- m. Kepala keluarga adalah laki-laki atau perempuan yang berstatus kawin janda atau duda yang mengepalai satu keluarga yang terdiri dari istri atau suami dan anak-anak (BPS,2000)
- n. Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang di tandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan di warnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alam dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (Bintarto, 2001).

- o. Desa adalah suatu hasil perpindahan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu adalah suatu perwujudan geografis yang di timbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomis, politis, dan kulture yang terdapat di dalamnya dengan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya (Bintarto, 2001).
- p. Wilayah adalah suatu kawasan-kawasan geografis yang dikenal secara luas sebagai satuan-satuan politis administratif yang dibentuk dengan kebijakan umum (Purwodarminto, 2000).
- q. Masyarakat adalah sejumlah atau sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dan terikat oleh dasar atau pandangan hidup serta budaya yang sama.